

Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an: Alih Bahasa Karakteristik Metodologis Dan Pengaruhnya Dalam Studi Islam

Eira Kishi Febila Saragih, Esha Daffa Fatansyach, Reka Suri, Sulidar

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: eira0403222168@uinsu.ac.id esha040322215@uinsu.ac.id reka040322219@uinsu.ac.id
sulidar@uinsu.ac.id

Abstract

Orientalist studies of the Qur'an occupy a crucial position in the long history of Islamic studies in the West. From the Middle Ages to the modern era, orientalists have shown a keen interest not only in the content of the Qur'an's teachings but also in the process of translation into various Western languages, such as Latin, English, German, and French. These translations of the Qur'an have often served as the primary entry point for Westerners into Islam, although they were often marred by limitations in their understanding of Arabic, the socio-historical context of the revelation, and the translator's theological framework. Beyond the translation aspect, orientalist studies also possess distinctive methodological characteristics. Orientalists generally employ philological, historical-critical, and comparative approaches, positioning the Qur'an as a historical text to be analyzed like other works of literature or religious documents. This approach has yielded a variety of academic findings, such as studies of the chronology of revelation, the influence of Judeo-Christian traditions, and analyses of the Qur'an's structure and style. However, this methodology often relies on Western epistemological assumptions that differ from Islamic scholarly traditions, thus tending to ignore the theological dimension and sacredness of the Quran for Muslims. The results of this study indicate that, over time, Orientalist studies have had a significant influence on modern Islamic studies, both in the West and in the Muslim world. On the one hand, they have enriched the academic treasury and opened up space for cross-cultural scholarly dialogue. On the other hand, some of their conclusions have sparked criticism and responses from Muslim scholars. Therefore, Orientalist studies of the Quran need to be approached critically, selectively, and proportionately so that their scientific contributions can be utilized without neglecting the perspective and authority of Islamic scholarship.

Keywords: *Orientalism, Qur'an, Translation, Methodology, Islamic Studies.*

Abstrak

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an menempati posisi penting dalam sejarah panjang studi Islam di dunia Barat. Sejak abad pertengahan hingga era modern, para orientalis menunjukkan minat yang besar tidak hanya pada kandungan ajaran Al-Qur'an, tetapi juga pada proses alih bahasa ke dalam berbagai bahasa Barat, seperti Latin, Inggris, Jerman, dan Prancis. Penerjemahan Al-Qur'an ini sering kali menjadi pintu masuk utama bagi masyarakat Barat untuk mengenal Islam, meskipun tidak jarang diwarnai oleh keterbatasan pemahaman bahasa Arab, konteks sosio-historis wahyu, serta kerangka teologis penerjemahnya. Selain aspek penerjemahan, kajian orientalis juga memiliki karakteristik metodologis yang khas. Para orientalis umumnya menggunakan pendekatan filologis, historis-kritis, dan komparatif, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks sejarah yang dianalisis sebagaimana karya sastra atau dokumen keagamaan lainnya. Pendekatan ini menghasilkan beragam temuan akademik, seperti kajian kronologi wahyu, pengaruh tradisi Yahudi-Kristen, serta analisis struktur dan gaya bahasa Al-Qur'an. Namun, metodologi tersebut sering kali bertumpu pada asumsi epistemologis Barat yang berbeda dari tradisi keilmuan Islam, sehingga cenderung mengabaikan dimensi teologis dan sakralitas Al-Qur'an bagi umat Muslim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam perkembangannya, kajian orientalis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap studi Islam

modern, baik di Barat maupun di dunia Muslim. Di satu sisi, ia memperkaya khazanah akademik dan membuka ruang dialog ilmiah lintas budaya. Di sisi lain, beberapa kesimpulannya memicu kritik dan respons dari sarjana Muslim. Oleh karena itu, kajian orientalis terhadap Al-Qur'an perlu disikapi secara kritis, selektif, dan proporsional agar kontribusi ilmiahnya dapat dimanfaatkan tanpa mengabaikan perspektif dan otoritas keilmuan Islam.

Kata Kunci: Orientalisme, Al-Qur'an, Alih Bahasa, Metodologi, Studi Islam.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menempati posisi yang sangat sentral dalam seluruh bangunan ajaran dan peradaban Islam. Ia tidak hanya menjadi sumber utama teologi dan hukum Islam, tetapi juga menjadi fondasi etika, budaya, dan dinamika intelektual umat Muslim sepanjang sejarah. Kedudukan yang strategis ini menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian yang tidak terbatas pada kalangan internal Muslim, melainkan juga menarik perhatian para sarjana Barat sejak abad pertengahan.¹ Dari sinilah kemudian berkembang tradisi kajian Barat terhadap Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah orientalisme, yakni suatu pendekatan akademik yang berupaya memahami Islam dan dunia Timur melalui perspektif keilmuan Barat. Dalam lintasan sejarahnya, orientalisme Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi kuasa antara Barat dan dunia Islam. Pada fase awal, kajian Al-Qur'an di Barat kerap dipengaruhi oleh kepentingan misionaris, kolonialisme, serta polemik teologis yang bertujuan mempertahankan superioritas agama dan peradaban Barat. Al-Qur'an sering diposisikan sebagai teks yang perlu "dikritisi" untuk melemahkan otoritas Islam. Memasuki era modern, orientalisme mengalami pergeseran dengan mengadopsi pendekatan ilmiah seperti filologi, linguistik, sejarah, dan kritik teks.²

Meskipun demikian, perubahan metodologis ini tidak sepenuhnya menghapus bias ideologis, karena sebagian kajian masih berangkat dari asumsi epistemologis yang berbeda, bahkan bertentangan, dengan tradisi keilmuan Islam yang memandang Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif dan kritis bagaimana Al-Qur'an dikaji dalam tradisi orientalisme, khususnya terkait penerjemahan ke dalam bahasa Barat, karakteristik metodologi yang digunakan, serta dampak kajian tersebut terhadap perkembangan studi Islam kontemporer. Pemahaman ini penting agar umat Islam dan para akademisi Muslim tidak bersikap apriori maupun menerima secara mentah produk orientalisme, melainkan mampu menempatkannya secara proporsional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kajian orientalisme terhadap Al-Qur'an dengan menempatkannya secara proporsional dalam peta studi Islam kontemporer. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menolak secara apriori seluruh produk orientalisme, melainkan untuk mengkaji secara kritis kontribusi akademik yang telah dihasilkan oleh para orientalis, khususnya dalam bidang penerjemahan Al-Qur'an, kajian filologis, linguistik, serta pendekatan historis-kritis. Berbagai karya tersebut, dalam batas tertentu, telah memperluas akses

¹ Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

² Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.

terhadap Al-Qur'an di kalangan non-Muslim dan mendorong berkembangnya studi Islam sebagai disiplin akademik di perguruan tinggi Barat.³

Namun demikian, penelitian ini juga bertujuan mengungkap secara sistematis berbagai problem metodologis dan ideologis yang menyertai kajian orientalis terhadap Al-Qur'an. Banyak kajian orientalis yang berangkat dari asumsi epistemologis sekuler atau paradigma historisisme murni, sehingga cenderung mengabaikan dimensi transendental dan sakralitas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Selain itu, dalam beberapa kasus, bias ideologis yang berakar pada tradisi polemik, misionarisme, atau warisan kolonial masih mewarnai cara pandang terhadap teks Al-Qur'an dan sejarah pembentukannya. Identifikasi terhadap problem-problem ini menjadi penting agar tidak terjadi generalisasi atau penerimaan tanpa kritik terhadap hasil kajian orientalis. Dengan menggabungkan analisis atas kontribusi akademik dan kritik metodologis terhadap kajian orientalisme Al-Qur'an, penelitian ini diarahkan untuk memberikan sumbangan yang signifikan bagi pengayaan khazanah ilmu Al-Qur'an.⁴

Pendekatan yang bersifat integratif ini memungkinkan lahirnya perspektif yang lebih komprehensif, tidak semata-mata apologetik maupun konfrontatif, tetapi reflektif dan proporsional. Di satu sisi, penelitian ini mengakui bahwa orientalisme telah menghasilkan berbagai perangkat akademik yang bernilai, seperti pengembangan studi filologi, analisis linguistik, pemetaan manuskrip Al-Qur'an, serta kajian historis yang memperluas horizon metodologi dalam studi teks keagamaan. Di sisi lain, penelitian ini secara kritis menelaah keterbatasan dan problem yang muncul akibat perbedaan paradigma epistemologis dan asumsi ideologis yang kerap menyertai kajian tersebut. Pendekatan kritis-reflektif ini diharapkan dapat mendorong pengembangan ilmu Al-Qur'an yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman. Ilmu Al-Qur'an tidak lagi diposisikan sebagai disiplin yang tertutup, tetapi sebagai bidang keilmuan yang mampu berdialog dengan tradisi akademik global tanpa kehilangan identitas teologisnya.⁵

Dengan demikian, penelitian ini secara konseptual dan akademik berupaya menjembatani ketegangan yang selama ini kerap muncul antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendekatan akademik modern yang berkembang di Barat. Tradisi keilmuan Islam klasik memiliki kekayaan metodologis yang berakar pada otoritas wahyu, sanad keilmuan, serta integrasi antara dimensi rasional, tekstual, dan spiritual. Sementara itu, pendekatan akademik modern Barat berkembang dalam kerangka rasionalitas ilmiah, kritik historis, dan objektivitas metodologis yang sering kali memisahkan dimensi teologis dari analisis ilmiah. Ketegangan antara dua tradisi ini sering melahirkan sikap saling curiga atau penolakan sepihak. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan kerangka pemahaman yang mampu mempertemukan keduanya secara dialogis dan konstruktif. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan memperkuat sikap kritis dan dialogis di kalangan sarjana Muslim dalam merespons kajian Barat, khususnya orientalisme Al-Qur'an. Sikap kritis menjadi prasyarat penting agar sarjana Muslim tidak

³ Hasan Su'aidi, "Jaringan Ulama Hadits Indonesia," *Jurnal Penelitian, P3M STAIN Pekalongan* 5, no. 2 (2013): 13–14, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Penelitian/article/view/9206/2092>.

⁴ Ade Suprihat and Nurhasan, "Tafsir Ayat Tentang Siyash (Qs . Ali-Imran : 159)," *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2019): 24–31, <http://jurnal.staisabili.net/index.php/At-Tarbiyah/article/view/32>.

⁵ Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa MUI Perkawinan Beda Agama," *Majelis Ulama Indonesia* 2, no. 2 (2005): 472, <chrome-extension://efaidnbmninnkpcjpcglclefindmkaj/https://mui.or.id/storage/fatwa/c9da9dd9e19374f7ed4c4e2feb505fcelampiran.pdf>.

terjebak pada penerimaan tanpa saringan maupun penolakan emosional. Melalui sikap kritis, temuan-temuan orientalis dapat ditelaah, diuji, dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kerangka epistemologi dan metodologi ilmu Al-Qur'an.⁶

Dengan cara ini, sarjana Muslim mampu mengambil manfaat ilmiah yang relevan sekaligus mengidentifikasi keterbatasan dan bias yang mungkin terkandung di dalamnya. Di sisi lain, sikap dialogis diperlukan untuk membangun komunikasi ilmiah yang sehat, setara, dan beretika. Dialog akademik yang terbuka memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, klarifikasi perspektif, serta pengayaan metodologi lintas tradisi keilmuan. Melalui proses dialog yang berlandaskan etika keilmuan dan saling menghormati, diharapkan tercipta ruang saling belajar dan saling memperkaya antara sarjana Muslim dan akademisi Barat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi Islam di era global yang ditandai oleh keterbukaan intelektual, kedalaman analisis ilmiah, serta penghormatan terhadap keberagaman perspektif keilmuan.⁷

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang dipandang relevan untuk mengkaji secara mendalam wacana orientalisme Al-Qur'an sebagai sebuah tradisi intelektual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri gagasan, argumen, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam karya-karya orientalis maupun respons kritis dari sarjana Muslim.⁸ Melalui studi pustaka, penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan sistematis terhadap teks-teks akademik yang menjadi rujukan utama dalam kajian Al-Qur'an di Barat dan dunia Islam. Sumber data penelitian ini terdiri atas beberapa kategori utama. Pertama, karya-karya orientalis yang secara langsung membahas Al-Qur'an, baik dalam bentuk penerjemahan, kajian filologis, linguistik, maupun analisis historis-kritis. Kedua, buku dan artikel yang ditulis oleh sarjana Muslim yang secara khusus mengkaji orientalisme, baik dalam bentuk kritik, dialog, maupun upaya rekonstruksi metodologis. Ketiga, literatur pendukung lainnya, seperti karya tentang metodologi studi Islam, epistemologi ilmu Al-Qur'an, serta kajian sejarah hubungan intelektual antara Barat dan dunia Islam. Keragaman sumber ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan seimbang.⁹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang menekankan kritik metodologis dan epistemologis terhadap kajian orientalisme Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memaparkan fakta

⁶ Yulia Nasrul Latifi and Wening Udasmoro, "The Big Other Gender, PAtriarki, Dan Wacana Agama Dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa'dāwī," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>.

⁷ Maimun Yusuf, Arifin Zain, and Maimun Fuadi, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 167, <https://doi.org/10.22373/al-idarrah.v1i2.2674>.

⁸ Unik Hanifah Salsabila et al., "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁹ Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

dan gagasan yang berkembang dalam karya-karya orientalis, tetapi juga menelaah secara mendalam kerangka berpikir yang melandasi lahirnya gagasan-gagasan tersebut. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada tataran inventarisasi pemikiran, melainkan bergerak menuju evaluasi kritis yang bersifat reflektif dan konstruktif. Pada tahap deskriptif, penelitian ini memaparkan secara sistematis karakteristik pendekatan yang digunakan dalam kajian orientalis terhadap Al-Qur'an. Hal ini mencakup pemetaan metode filologis, linguistik, sejarah, dan kritik teks yang kerap digunakan oleh para orientalis, serta cara mereka memosisikan Al-Qur'an sebagai objek kajian akademik. Selain itu, tahap ini juga mengungkap asumsi-asumsi dasar yang mendasari pendekatan tersebut, seperti pandangan tentang asal-usul Al-Qur'an, proses pewahyuan, dan relasinya dengan tradisi keagamaan sebelumnya.¹⁰

Melalui deskripsi ini, penelitian berupaya menunjukkan kecenderungan umum orientalisme Al-Qur'an, baik yang bersifat akademik-murni maupun yang masih dipengaruhi oleh latar ideologis tertentu. Selanjutnya, pada tahap analitis, penelitian ini menelaah secara kritis landasan metodologi dan epistemologi yang digunakan dalam kajian orientalis. Analisis difokuskan pada sejauh mana metode dan paradigma yang digunakan relevan atau problematis ketika diterapkan pada Al-Qur'an sebagai teks wahyu. Implikasi dari penggunaan paradigma tersebut terhadap pemahaman makna, otoritas, dan sakralitas Al-Qur'an juga menjadi perhatian utama. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan objektif, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan studi Islam secara lebih luas di tengah dinamika akademik global.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Alih Bahasa Al-Qur'an dalam Kajian Orientalis

Alih bahasa atau penerjemahan Al-Qur'an merupakan salah satu fokus utama kajian orientalis yang memiliki akar sejarah yang panjang. Upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin dan bahasa Eropa modern telah dilakukan sejak abad ke-12, salah satunya melalui proyek ambisius yang diprakarsai oleh Peter the Venerable dan dieksekusi oleh Robert of Ketton pada tahun 1143 M dengan judul *Lex Mahumet pseudoprophete*.¹² Penerjemahan ini pada mulanya tidak didasari oleh semangat apresiasi intelektual, melainkan untuk kepentingan polemik, kontra-narasi terhadap Islam, dan misi keagamaan Kristen guna membentengi umat Kristiani dari pengaruh ajaran Islam.¹³ Dalam perkembangannya, penerjemahan Al-Qur'an oleh orientalis mengalami pergeseran orientasi ke arah akademik dan filologis, terutama memasuki abad ke-18 dan ke-19. Meskipun demikian, banyak terjemahan Al-Qur'an yang dinilai problematis karena keterbatasan pemahaman penerjemah terhadap nuansa semantik bahasa Arab klasik dan konsep-konsep kunci dalam teologi Islam. Selain itu, penerjemahan sering kali disertai dengan catatan kaki atau pengantar yang sarat dengan penafsiran

¹⁰ Indra Wahyuddin and Syamsu Syaquani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2025, <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.

¹¹ Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis, "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Studi Al-Qur'an*; 11 (2015): 129–44, <https://doi.org/doi:doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>.

¹² Fadhilah Umami et al., "Pengertian , Objek , Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang M," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 28–34, <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/339/313>.

¹³ Hartmut Bobzin, *The Qur'an and its World* (Ashgate, 2004), hlm. 121. Lihat juga Joas Wagemakers, *The Muslim Brotherhood: Ideology, History, Analysis* (Amsterdam University Press, 2020) terkait sejarah awal interaksi teks.

subjektif yang dipengaruhi oleh prasangka teologis dan ideologis penerjemah, seperti yang terlihat dalam karya Alexander Ross maupun George Sale pada masa awal.¹⁴

Sarjana Muslim kontemporer, seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap persoalan penerjemahan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks kajian orientalis. Menurut mereka, penerjemahan Al-Qur'an pada hakikatnya bukanlah pemindahan teks wahyu secara utuh dan literal (tarjamah lafziyyah), melainkan lebih tepat dipahami sebagai penerjemahan makna atau interpretasi makna (tarjamah ma'nawiyah). Hal ini disebabkan oleh karakter unik bahasa Al-Qur'an yang memiliki dimensi semantik, stilistika, dan retorika yang sangat kompleks serta tidak sepenuhnya dapat dialihkan ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan sebagian makna, nuansa, dan keindahan bahasanya. Al-Faruqi menegaskan bahwa bahasa Arab Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari wahyu itu sendiri. Struktur kalimat, pilihan diksi, irama, dan gaya bahasa Al-Qur'an mengandung dimensi i'jaz (kemukjizatan) yang tidak dapat direproduksi dalam bahasa lain. Oleh karena itu, setiap terjemahan Al-Qur'an, termasuk yang dihasilkan oleh para orientalis, pada dasarnya merupakan hasil pemahaman dan penafsiran penerjemah terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Perspektif ini sejalan dengan pandangan al-Attas yang menekankan bahwa terjemahan Al-Qur'an bersifat relatif dan terikat oleh kerangka konseptual, latar budaya, serta asumsi epistemologis penerjemahnya.¹⁵

Dalam tradisi orientalis, penerjemahan Al-Qur'an umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologis dan linguistik Barat yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks historis yang dapat dianalisis sebagaimana karya sastra atau dokumen keagamaan lainnya. Pendekatan ini berangkat dari asumsi akademik bahwa setiap teks lahir dalam konteks sejarah tertentu, sehingga maknanya dapat ditelusuri melalui kajian bahasa, struktur kalimat, perbandingan manuskrip, serta relasinya dengan tradisi keagamaan sebelumnya. Dari sisi akademik, metode ini memberikan kontribusi penting, seperti pemetaan kosakata Arab Al-Qur'an, analisis gramatikal yang rinci, serta upaya memahami konteks sosial-budaya masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Namun demikian, pendekatan filologis-historis ini juga menyimpan keterbatasan mendasar ketika diterapkan pada Al-Qur'an. Dengan memandang Al-Qur'an semata-mata sebagai teks historis, dimensi sakral dan teologisnya sebagai wahyu ilahi berpotensi tereduksi. Aspek i'jaz Al-Qur'an baik dari segi bahasa, struktur, maupun kandungan makna—sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai, karena tidak mudah diukur dengan instrumen metodologis ilmu bahasa modern. Akibatnya, terjemahan yang dihasilkan cenderung merefleksikan pemahaman rasional dan subjektif penerjemah, bukan keseluruhan pesan wahyu sebagaimana dipahami dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁶

Oleh karena itu, terjemahan Al-Qur'an dalam tradisi orientalis perlu dibaca secara kritis sebagai produk manusiawi yang bersifat terbatas dan relatif. Terjemahan tersebut tidak dapat diposisikan sebagai representasi utuh dari Al-Qur'an, melainkan sebagai salah satu bentuk penafsiran terhadap

¹⁴ Albinia De la Mare, *The Translation of the Qur'an: A History of Selective Interpretation* (Oxford: Clarendon Press, 1998), hlm. 45-47.

¹⁵ Suprihat and Nurhasan, "Tafsir Ayat Tentang Siyasa (Qs . Ali-Imran : 159)."

¹⁶ Mohammad Ainul, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025), <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.

makna ayat-ayatnya. Sikap kritis ini menjadi penting agar sarjana Muslim tidak menyamakan kedudukan terjemahan dengan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, yang diyakini sebagai teks wahyu yang mukjizat (i'jaz). Dengan demikian, terjemahan orientalis tetap dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian akademik dan dialog ilmiah, tanpa mengaburkan otoritas dan kesakralan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam tradisi orientalis, penerjemahan Al-Qur'an umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologis dan linguistik Barat yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks historis yang dapat dianalisis sebagaimana karya sastra atau dokumen keagamaan lainnya. Pendekatan ini berangkat dari asumsi akademik bahwa setiap teks lahir dalam konteks sejarah tertentu, sehingga maknanya dapat ditelusuri melalui kajian bahasa, struktur kalimat, perbandingan manuskrip, serta relasinya dengan tradisi keagamaan sebelumnya. Dari sisi akademik, metode ini memberikan kontribusi penting, seperti pemetaan kosakata Arab Al-Qur'an, analisis gramatikal yang rinci, serta upaya memahami konteks sosial-budaya masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu.¹⁷

Namun demikian, pendekatan filologis-historis ini juga menyimpan keterbatasan mendasar ketika diterapkan pada Al-Qur'an. Dengan memandang Al-Qur'an semata-mata sebagai teks historis, dimensi sakral dan teologisnya sebagai wahyu ilahi berpotensi tereduksi. Aspek i'jaz Al-Qur'an—baik dari segi bahasa, struktur, maupun kandungan makna—sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai, karena tidak mudah diukur dengan instrumen metodologis ilmu bahasa modern. Akibatnya, terjemahan yang dihasilkan cenderung merefleksikan pemahaman rasional dan subjektif penerjemah, bukan keseluruhan pesan wahyu sebagaimana dipahami dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, terjemahan Al-Qur'an dalam tradisi orientalis perlu dibaca secara kritis sebagai produk manusiawi yang bersifat terbatas dan relatif. Terjemahan tersebut tidak dapat diposisikan sebagai representasi utuh dari Al-Qur'an, melainkan sebagai salah satu bentuk penafsiran terhadap makna ayat-ayatnya. Sikap kritis ini menjadi penting agar sarjana Muslim tidak menyamakan kedudukan terjemahan dengan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, yang diyakini sebagai teks wahyu yang mukjizat (i'jaz). Dengan demikian, terjemahan orientalis tetap dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian akademik dan dialog ilmiah, tanpa mengaburkan otoritas dan kesakralan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.¹⁸

B. Karakteristik Metodologis Kajian Orientalis

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an pada umumnya ditandai oleh penggunaan pendekatan historis-kritis (*historical-critical method*). Pendekatan ini berangkat dari asumsi sekuler bahwa Al-Qur'an merupakan teks budaya yang lahir dan berkembang dalam konteks sejarah tertentu, sehingga dapat dianalisis dengan metode yang sama seperti teks-teks sejarah atau sastra lainnya. Tokoh seperti Theodor Nöldeke dalam karyanya *Geschichte des Qorans* mencoba menyusun kronologi pewahyuan Al-Qur'an berdasarkan analisis filologis dan gaya bahasa (stilistika), sebuah pendekatan yang kemudian menjadi fondasi bagi studi Al-Qur'an di Barat hingga saat ini.¹⁹ Selain pendekatan historis, orientalis juga sering menggunakan metode perbandingan agama, khususnya dengan tradisi Judeo-Kristen. Kesamaan kisah para nabi, hukum, dan konsep teologis dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya

¹⁷ Abd Karim Amrullah, "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam," *AT-TALIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 33–46, www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.

¹⁸ Tri Djoyo Budiono, "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 156.

"utang budi" atau pengaruh eksternal terhadap Al-Qur'an. Pendekatan semacam ini menuai kritik tajam dari sarjana Muslim karena dinilai mengabaikan dimensi transendental wahyu dan konsep kesinambungan risalah ilahi yang bersifat *perennial*.²⁰

Muhammad Mustafa al-A'zami menilai bahwa kelemahan mendasar kajian orientalis terletak pada "keraguan metodologis" (*methodological skepticism*) terhadap transmisi teks-teks Islam. Menurutnya, banyak orientalis memproyeksikan problem tekstual yang terjadi pada transmisi Bibel ke dalam kajian Al-Qur'an, tanpa mempertimbangkan perbedaan tradisi lisan (*oral tradition*) dan sistem *isnad* yang sangat ketat dalam Islam.²¹ Pandangan ini menegaskan bahwa metodologi orientalis kerap dibangun di atas asumsi yang tidak netral dan cenderung reduksionis. Fazlur Rahman, meskipun lebih dialogis dan menghargai beberapa capaian akademik Barat, tetap mengkritik kecenderungan orientalis yang mereduksi Al-Qur'an menjadi sekadar produk sosiologis-historis. Ia menegaskan bahwa pendekatan historis seharusnya tidak menafikan dimensi normatif Al-Qur'an sebagai petunjuk moral dan spiritual bagi manusia.²²

Senada dengan pandangan para sarjana Muslim sebelumnya, Quraish Shihab secara tegas mengingatkan bahwa salah satu kelemahan mendasar dalam kajian orientalis terhadap Al-Qur'an terletak pada ketidakmampuan mereka menangkap secara utuh keindahan balāghah (retorika) dan kedalaman makna filosofis yang terkandung di balik struktur ayat-ayat Al-Qur'an. Keterbatasan ini terutama bersumber dari lemahnya intuisi linguistik Arab, yakni kepekaan rasa bahasa yang tidak hanya dibentuk oleh penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga oleh pengalaman kultural, tradisi sastra, serta kedalaman interaksi dengan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan pernyataan normatif atau historis, melainkan teks yang sarat dengan keindahan gaya bahasa, ketepatan diksi, irama, dan susunan kalimat yang memiliki dampak maknawi dan emosional yang mendalam. Unsur balāghah dalam Al-Qur'an—seperti majaz, isti'arah, taqdim-ta'akhir, iltifat, dan berbagai perangkat retorika lainnya tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi justru menjadi kunci utama dalam memahami pesan ilahi yang ingin disampaikan. Tanpa sensitivitas terhadap dimensi ini, pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an cenderung menjadi kering, reduktif, dan terjebak pada makna literal semata.²³

Quraish Shihab juga menekankan bahwa banyak orientalis memahami bahasa Arab Al-Qur'an melalui kerangka linguistik modern yang bersifat analitis dan struktural, namun kurang menyentuh dimensi rasa bahasa (*dẓauq lughawī*). Akibatnya, terjemahan maupun analisis mereka sering gagal merepresentasikan kedalaman makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam susunan ayat. Hal ini terlihat ketika ayat-ayat Al-Qur'an diperlakukan seperti teks biasa, tanpa mempertimbangkan konteks stilistika dan tujuan komunikatifnya. Oleh karena itu, Quraish Shihab mengajak sarjana Muslim untuk menyadari keterbatasan pendekatan orientalis sekaligus memperkuat tradisi kajian Al-

²⁰ Theodor Nöldeke, *The History of the Qur'an*, terj. Wolfgang H. Behn (Leiden: Brill, 2013), hlm. 210.

²¹ M.M. Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hlm. 7.

²² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 162.

²³ D Miyanto, "Analisis Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 83–102, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4439>.

Qur'an yang berbasis pada penguasaan balāghah dan intuisi linguistik Arab. Dengan cara ini, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga utuh dalam menangkap keindahan, kedalaman makna, dan kemukjizatanannya sebagai kalam Allah.²⁴

C. Pengaruh Kajian Orientalis dalam Studi Islam

Kajian orientalis memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam peta perkembangan studi Islam modern. Di satu sisi, ketelitian mereka dalam bidang filologi, kritik manuskrip (seperti proyek *Corpus Coranicum*), dan pengarsipan naskah-naskah klasik telah memberikan kontribusi teknis yang berharga bagi pelestarian khazanah intelektual Islam. Metode-metode ini kemudian diadopsi dan diadaptasi oleh sarjana Muslim kontemporer untuk memperkuat argumen mereka dalam ranah akademik global.²⁵ Namun demikian, pengaruh orientalisme juga membawa tantangan serius. Sejumlah kesimpulan spekulatif yang meragukan otentisitas mushaf Utsmani atau proses kodifikasinya sering kali diserap secara mentah tanpa filter kritis oleh sebagian akademisi. Al-A'zami memperingatkan bahwa penetrasi pemikiran ini dapat mengikis otoritas tradisi keilmuan Islam jika tidak diimbangi dengan penguasaan metodologi ulama salaf yang mumpuni.²⁶ Dalam konteks Indonesia, wacana orientalisme masuk melalui jalur pendidikan tinggi dan memengaruhi kurikulum studi Islam (seperti IAIN/UIN) sejak era 1970-an. Hal ini memicu perdebatan antara kelompok yang pro-metodologi Barat dengan kelompok yang ingin mempertahankan tradisi murni.²⁷

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk melakukan apa yang oleh sebagian sarjana Muslim disebut sebagai *Islamisasi ilmu pengetahuan* atau, dalam formulasi yang lebih kontekstual dan moderat, *integrasi-interkoneksi* ilmu pengetahuan secara proporsional. Gagasan ini lahir dari kesadaran bahwa dominasi paradigma keilmuan Barat, termasuk dalam kajian orientalisme Al-Qur'an, tidak bersifat netral sepenuhnya, melainkan berakar pada asumsi epistemologis, ontologis, dan aksiologis tertentu. Jika paradigma tersebut diterima secara mentah, maka kajian Al-Qur'an berisiko terjebak pada reduksi makna wahyu menjadi sekadar produk sejarah dan budaya. Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana dirumuskan oleh tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, bukanlah upaya menolak ilmu modern, melainkan proses kritis untuk menyaring, merekonstruksi, dan mengarahkan ilmu pengetahuan agar selaras dengan worldview Islam. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, Islamisasi ilmu menuntut penempatan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah dan fundamental, bukan sekadar objek analisis akademik. Dengan demikian, metodologi Barat dapat dimanfaatkan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam.²⁸

²⁴ E Y Purwanti, "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72, <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 88.

²⁶ Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), hlm. 202-205 (sebagai kritik atas landasan epistemologisnya).

²⁷ M.M. Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Riyadh: King Saud University, 1985), hlm. 120.

²⁸ Umami et al., "Pengertian , Objek , Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang M."

Sementara itu, pendekatan integrasi–interkoneksi menawarkan kerangka yang lebih dialogis dengan menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik dan ilmu-ilmu modern secara timbal balik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti Muslim untuk menggunakan perangkat metodologis Barat, seperti linguistik dan sejarah, namun tetap mengaitkannya dengan ilmu tafsir, ulumul Qur’an, dan maqashid al-syari’ah. Tujuannya agar kajian Al-Qur’an tidak kehilangan dimensi teologis dan normatifnya. Dengan adanya upaya penguatan epistemologi keilmuan Islam melalui Islamisasi ilmu pengetahuan atau pendekatan integrasi–interkoneksi, peneliti Muslim diharapkan tidak lagi berada pada posisi pasif sebagai konsumen metodologi Barat. Selama ini, dominasi paradigma orientalisme dalam kajian Al-Qur’an sering membuat sarjana Muslim mengadopsi metode dan kerangka analisis Barat tanpa disertai sikap kritis yang memadai. Akibatnya, kajian Al-Qur’an berisiko kehilangan pijakan teologisnya dan tereduksi menjadi sekadar analisis teks historis. Oleh karena itu, peneliti Muslim perlu membangun kemandirian intelektual dengan kemampuan melakukan kritik epistemologis terhadap asumsi-asumsi dasar yang melandasi paradigma orientalisme.²⁹

Kritik epistemologis ini menjadi penting karena paradigma orientalisme pada umumnya berangkat dari rasionalitas sekuler dan historisisme, yang cenderung menyingkirkan dimensi transendental wahyu.³⁰ Dalam kerangka ini, Al-Qur’an dipahami terutama sebagai produk sejarah yang lahir dari konteks sosial tertentu, bukan sebagai kalam Allah yang memiliki otoritas mutlak dan makna lintas zaman. Peneliti Muslim perlu menegaskan bahwa pendekatan rasional dan historis memang penting sebagai instrumen ilmiah, tetapi tidak cukup untuk memahami esensi wahyu secara utuh. Pemahaman terhadap Al-Qur’an menuntut pengakuan terhadap dimensi ilahiah, sakralitas teks, serta hubungan wahyu dengan iman dan praktik keagamaan umat Islam. Dengan mengintegrasikan pendekatan rasional, historis, dan transendental secara seimbang, kajian Al-Qur’an memiliki peluang besar untuk berkembang secara ilmiah tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai disiplin keilmuan yang berakar pada wahyu. Pendekatan rasional memungkinkan Al-Qur’an dikaji dengan nalar kritis, sistematis, dan argumentatif, sehingga dapat dipahami secara logis dan komunikatif dalam konteks akademik modern.³¹ Sementara itu, pendekatan historis berperan penting dalam menelusuri konteks sosio-kultural turunnya wahyu, dinamika masyarakat Arab, serta proses transmisi dan pemahaman Al-Qur’an sepanjang sejarah Islam. Kedua pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya analisis ilmiah dan memperluas horizon penafsiran.³²

Namun, kajian Al-Qur’an tidak dapat dilepaskan dari pendekatan transendental yang mengakui Al-Qur’an sebagai kalam Allah dan sumber kebenaran tertinggi dalam Islam. Dimensi transendental inilah yang membedakan kajian Al-Qur’an dari kajian teks biasa. Tanpa pengakuan terhadap aspek ini,

²⁹ Rachma Zahra Nuraqila et al., “Critical Analysis of the Western Orientalist Conception of the Hadith of the Prophet SAW: A Comparative Study of the Thoughts of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Rachma,” *Journal Of Fikrul Islam* 01, no. 01 (2025): 87–96, <https://aksaranusantarafoundation.com/index.php/fikrulislam/article/view/1/10>.

³⁰ Ginan Wibawa and Rizal Muttaqin, “Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah,” *Jurnal Ilmiah Humantech* 1, no. 1 (2021): 25–36, <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/cessie/article/view/185>.

³¹ Sopwan Mulyawan, “Studi Ilmu Ma’Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin,” *Holistik* 12, no. 2 (2011): 97–113.

³² Aqdi Asnawi, “Manāhij Naqd Al-Kitāb Al-Muqaddas Fī Ad-Dirāsāt Al-Qur’āniyyah,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 312, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>.

kajian Al-Qur'an berisiko terjebak pada reduksionisme dan kehilangan makna normatif serta spiritualnya. Oleh karena itu, integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi kunci agar kajian Al-Qur'an tetap utuh, seimbang, dan berakar pada nilai-nilai keimanan. Pendekatan integratif ini juga membuka ruang dialog yang produktif dengan tradisi akademik global. Dengan menggunakan bahasa ilmiah dan metodologi yang dapat dipahami secara universal, sarjana Muslim mampu berpartisipasi aktif dalam diskursus internasional tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Dialog semacam ini tidak hanya memperkaya kajian Al-Qur'an, tetapi juga memperkenalkan perspektif Islam sebagai alternatif epistemologis yang sah dan relevan. Pada akhirnya, posisi integratif ini diharapkan melahirkan kajian Al-Qur'an yang kaya secara metodologis dan kokoh secara epistemologis.³³

Kajian semacam ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah akademik semata, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat nyata bagi pembangunan peradaban Islam di era global. Dalam konteks dunia yang semakin terbuka dan saling terhubung, umat Islam dihadapkan pada arus pertukaran gagasan, nilai, dan paradigma keilmuan yang begitu cepat. Oleh karena itu, kajian Al-Qur'an yang bersifat kritis, reflektif, dan dialogis menjadi kebutuhan strategis agar Islam mampu hadir sebagai kekuatan intelektual dan moral yang konstruktif dalam peradaban dunia. Kontribusi ilmiah dari kajian tersebut tampak dalam kemampuannya memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan pendekatan-pendekatan baru yang tetap berakar pada wahyu. Integrasi antara rasionalitas ilmiah dan kedalaman spiritual memungkinkan lahirnya pemikiran Islam yang tidak terjebak pada konservatisme kaku maupun liberalisme yang kehilangan orientasi nilai.³⁴

Dengan landasan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu, etika sosial, dan tata kehidupan manusia. Lebih jauh, relevansi kajian ini bagi pembangunan peradaban Islam terletak pada kemampuannya merespons tantangan zaman, seperti globalisasi, pluralisme budaya, krisis moral, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Keterbukaan intelektual mendorong umat Islam untuk berdialog dengan berbagai tradisi pemikiran dunia tanpa rasa inferior, sementara kedalaman spiritual menjaga agar dialog tersebut tidak mengikis identitas dan nilai-nilai keislaman. Kepekaan terhadap realitas sosial dan kemanusiaan juga menjadikan ajaran Al-Qur'an tetap kontekstual dan solutif. Dengan demikian, kajian Al-Qur'an yang komprehensif dan berwawasan global berpotensi menjadi fondasi penting bagi lahirnya peradaban Islam yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing, sekaligus mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia secara keseluruhan.³⁵

Kesimpulan

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an mencakup berbagai aspek penting, mulai dari alih bahasa (penerjemahan), metodologi kajian, hingga pengaruhnya dalam perkembangan studi Islam secara luas. Dalam aspek alih bahasa, para orientalis telah menghasilkan beragam terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Barat yang berperan besar dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat non-Muslim. Terjemahan tersebut, meskipun memiliki nilai akademik dan historis, pada dasarnya

³³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalism ke Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 74.

³⁴ Muhammad Fahrurrozi, "Urgensi Penguatan Keterampilan Berfikir Kritis," *Jurnal Penelitian Keislaman*, no. 1 (2021), <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5393>.

³⁵ Hani Zahrani and Rubini, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96, <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

merupakan hasil interpretasi manusia yang dipengaruhi oleh latar budaya, kepentingan ilmiah, dan kerangka berpikir penerjemahnya. Oleh karena itu, terjemahan orientalis tidak dapat disamakan kedudukannya dengan Al-Qur'an dalam bahasa Arab sebagai teks wahyu yang bersifat sakral dan mukjizat. Dari sisi metodologi, kajian orientalis umumnya menggunakan pendekatan filologis, linguistik, dan historis-kritis yang berkembang dalam tradisi akademik Barat. Pendekatan ini memberikan kontribusi tertentu dalam memperkaya analisis teks Al-Qur'an, seperti kajian struktur bahasa, konteks sejarah, dan perbandingan dengan tradisi keagamaan lain. Namun demikian, metodologi tersebut sering kali dibangun di atas asumsi epistemologis sekuler yang memandang Al-Qur'an sebagai produk sejarah, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi teologis dan transendental wahyu. Pengaruh kajian orientalis terhadap studi Islam juga cukup signifikan, baik di Barat maupun di dunia Muslim. Sebagian gagasannya mendorong lahirnya dialog akademik dan pengembangan metodologi baru, sementara sebagian lainnya memunculkan kritik dan respons intelektual dari sarjana Muslim. Oleh sebab itu, sarjana Muslim dituntut untuk bersikap kritis, selektif, dan proporsional dalam memanfaatkan karya-karya orientalis. Sikap ini penting agar studi Al-Qur'an dapat terus berkembang secara ilmiah tanpa kehilangan landasan teologis dan worldview Islam yang menjadi fondasinya.

Daftar Pustaka

- Agus Salim Syukran, Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Ainul, Mohammad, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025). <https://journal.staiyqipqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.
- Amrullah, Abd Karim. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam." *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 33–46. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.
- Asnawi, Aqdi. "Manāhij Naqd Al-Kitāb Al-Muqaddas Fī Ad-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 312. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berfikir Kritis." *Jurnal Penelitian Keislaman*, no. 1 (2021). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5393>.
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Studi Al-Qur'an*; 11 (2015): 129–44. <https://doi.org/doi:doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>.
- Latifi, Yulia Nasrul, and Wening Udasmoro. "The Big Other Gender, PAtriarki, Dan Wacana Agama Dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa'dāwī." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>.
- Majelis Ulama Indonesia. "Fatwa MUI Perkawinan Beda Agama." *Majelis Ulama Indonesia* 2, no. 2 (2005): 472. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://mui.or.id/storage/fatwa/c9da9dd9e19374f7ed4c4e2feb505fce-lampiran.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://mui.or.id/storage/fatwa/c9da9dd9e19374f7ed4c4e2feb505fce-lampiran.pdf).
- Miyanto, D. "Analisis Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 83–102. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4439>.
- Mulyawan, Sopwan. "Studi Ilmu Ma'Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin." *Holistik* 12, no. 2 (2011): 97–113.
- Mz, Syamsul Rizal. "Akhlik Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.
- Nuraqila, Rachma Zahra, Siti Nuryanah, Wiwi Alawiyah, and Yosi Supenti. "Critical Analysis of the

- Western Orientalist Conception of the Hadith of the Prophet SAW: A Comparative Study of the Thoughts of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Rachma.” *Journal Of Fikrul Islam* 01, no. 01 (2025): 87–96.
<https://aksaranusantarafoundation.com/index.php/fikrulislam/article/view/1/10>.
- Purwanti, E Y. “Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur’an Surah Al-A’raf Ayat 56-58).” *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Lathifah Irsyadiyah Husna, Durotun Nasekha, and Anggi Pratiwi. “Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Su’aidi, Hasan. “Jaringan Ulama Hadits Indonesia.” *Jurnal Penelitian, P3M STAIN Pekalongan* 5, no. 2 (2013): 13–14. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/penelitian/article/view/9206/2092>.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Suprihat, Ade, and Nurhasan. “Tafsir Ayat Tentang Siyasa (Qs . Ali-Imran : 159).” *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2019): 24–31. <http://jurnal.staisabili.net/index.php/At-Tarbiyah/article/view/32>.
- Tri Djoyo Budiono. “Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim.” *INTELEKSLA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.
- Umami, Fadhilah, Putri Ega Aulia, Mhd Azka Fata Siregar, and Sulidar. “Pengertian , Objek , Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang M.” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 28–34. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/339/313>.
- Wahyuddin, Indra, and Syamsu Syauqani. “Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi.” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2025. <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.
- Wibawa, Ginan, and Rizal Muttaqin. “Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah.” *Jurnal Ilmiah Humantech* 1, no. 1 (2021): 25–36. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/cessie/article/view/185>.
- Yusuf, Maimun, Arifin Zain, and Maimun Fuadi. “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur’an.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 167. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2674>.
- Zahrani, Hani, and Rubini. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam.” *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.